



Mengkaji Makna Doa “Torok Tae” Syukur Panen dalam Perayaan Ekaristi di Stasi Colol Paroki Santo Petrus Colol Keuskupan Ruteng

Petrus Yansen^{1*}, Yohanes Rusae², Florens Maxi Un Bria³,

¹⁻⁵Pendidikan Keagamaan Katolik, STIPAS Keuskupan Agung Kupang, Indonesia

*Penulis Korespondensi : ancenyansen@gmail.com

Abstract. This study aims to examine the meaning of the Torok Tae prayer as an expression of thanksgiving for the harvest in the Eucharistic Celebration at Colol Outstation, Saint Peter Colol Parish, Diocese of Ruteng. Torok Tae is a traditional prayer of the Manggarai community that has been passed down through generations as an expression of gratitude to God for the harvest while reflecting respect for the values of life, communal solidarity, and the harmonious relationship between human beings, nature, and the Creator. This research employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews with the parish priest, traditional leaders, liturgical ministers, and parishioners, as well as documentation studies. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and systematic conclusion drawing. The findings reveal that the Torok Tae prayer embodies religious, theological, social, cultural, and ecological values that are closely aligned with the spirituality of thanksgiving celebrated in the Eucharist. The integration of this traditional prayer into the liturgy represents a form of liturgical inculturation that enriches the faithful's participation without diminishing the essential nature of the Eucharist as the source and summit of Christian life. Furthermore, the incorporation of Torok Tae into the Eucharistic Celebration demonstrates that local cultural values can serve as an effective medium for contextual evangelization while strengthening the identity of the local Church. Therefore, this practice possesses significant pastoral relevance in fostering the faith life of the Christian community, preserving Manggarai cultural heritage, and promoting a harmonious dialogue between the Catholic faith and local culture.

Keywords: *Eucharistic Celebration; Harvest Thanksgiving; Liturgical Inculturation; Manggarai Culture; Torok Tae.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna doa *Torok Tae* sebagai ungkapan rasa syukur atas panen yang melimpah dalam Perayaan Ekaristi di Stasi Colol, Paroki Santo Petrus Colol, Keuskupan Ruteng. Torok Tae merupakan doa adat masyarakat Manggarai yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk syukur kepada Allah atas hasil panen. Ini juga merupakan ungkapan penghormatan terhadap nilai-nilai kehidupan, kebersamaan, dan relasi harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dengan *Torok Tae*, masyarakat Manggarai menyatakan rasa syukur mereka kepada Allah atas hasil panen yang mereka terima. Mereka juga menghormati nilai-nilai kehidupan, kebersamaan, dan relasi harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Torok Tae adalah salah satu bentuk penghormatan mereka terhadap nilai-nilai tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan melakukan observasi, wawancara mendalam dengan pastor, tokoh adat, petugas liturgi, dan umat, serta mempelajari dokumen yang relevan. Analisis data dilakukan dengan cara mengurangi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan secara teratur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa doa Torok Tae memiliki makna religius, teologis, sosial, budaya, dan ekologis yang sesuai dengan spiritualitas syukur dalam Perayaan Ekaristi. Integrasi doa adat dalam liturgi adalah contoh inkulturasi yang baik. Hal ini dapat memperkaya pengalaman iman umat tanpa menghilangkan makna sebenarnya dari Ekaristi sebagai sumber kehidupan Kristiani. Kehadiran Torok Tae dalam perayaan Ekaristi menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi cara untuk menyampaikan pesan iman yang relevan. Hal ini juga dapat memperkuat identitas Gereja lokal.

Kata Kunci: Budaya Manggarai; Inkulturasi Liturgi; Perayaan Ekaristi; Syukur Panen; Torok Tae.

1. LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan manusia, dimensi religius merupakan salah satu aspek fundamental yang membentuk cara pandang manusia terhadap realitas hidup. Religiusitas tidak hanya dipahami sebagai keyakinan personal, tetapi juga terwujud dalam praktik sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui ritus dan simbol keagamaan, manusia

mengekspresikan relasinya dengan Yang Ilahi sekaligus memaknai pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, ritus menjadi sarana penting dalam menghubungkan dimensi iman dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, ritus berfungsi sebagai medium komunikasi antara manusia, alam, dan Tuhan (Susanto, 2019).

Dalam konteks kebudayaan lokal, Doa “Torok Tae” Syukur Panen tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai dan kepercayaan masyarakat setempat. Kebudayaan lokal menyimpan kearifan yang merefleksikan cara masyarakat memahami Tuhan, sesama, dan alam semesta. Ritus-ritus adat lahir sebagai respons manusia atas pengalaman religius yang dialami secara kolektif. Dengan demikian, Doa menjadi identitas budaya yang mengandung nilai spiritual dan moral yang mendalam. Keberadaan ritus adat menunjukkan bahwa iman selalu berakar dalam konteks budaya tertentu (Widyawati, 2020).

Gereja Katolik, sebagai persekutuan umat beriman, menyadari pentingnya dialog antara iman dan budaya dalam menjalankan misi pewartaannya. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Gereja perlu membuka diri terhadap nilai-nilai budaya lokal sejauh tidak bertentangan dengan iman Kristen. Kesadaran ini mendorong Gereja untuk mengembangkan konsep inkulturasi dalam liturgi dan kehidupan pastoral. Inkulturasi memungkinkan iman Kristiani diungkapkan melalui simbol, bahasa, dan ritus yang dekat dengan kehidupan umat. Dengan demikian, liturgi menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Hadi, 2018).

inkulturasi liturgi merupakan proses kreatif dan reflektif dalam mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam perayaan iman Gereja. Proses ini tidak sekadar mengadopsi tradisi adat, tetapi juga menafsirkan makna teologis yang terkandung di dalamnya. Melalui inkulturasi, Gereja berupaya menghadirkan liturgi yang hidup dan relevan dengan pengalaman konkret umat. Inkulturasi juga menjadi sarana untuk memperdalam penghayatan iman umat dalam konteks Insosial-budaya mereka. Oleh sebab itu, inkulturasi membutuhkan sikap dialog dan keterbukaan yang berkelanjutan. (Kristiyanto, 2021).

Dalam kebudayaan Manggarai, Flores, relasi manusia dengan Realitas Tertinggi dikenal melalui sebutan *Mori Kraeng*. Relasi ini diekspresikan secara khas melalui berbagai ritus dan doa adat yang sarat makna religius. Salah satu bentuk doa adat tersebut adalah *Torok*, yang diucapkan dalam berbagai peristiwa penting kehidupan masyarakat. *Torok* tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan permohonan, tetapi juga sebagai sarana syukur dan pengakuan iman akan kehadiran Yang Ilahi. Dengan demikian, *Torok* menjadi pusat spiritualitas masyarakat Manggarai (Beke, 2019).

Doa “Torok Tae” Syukur Panen secara khusus merupakan doa adat yang dilafalkan dalam konteks persembahan dan pengorbanan adat. Doa ini mengandung unsur pengakuan

akan kuasa *Mori Kraeng* atas kehidupan manusia dan alam semesta. Bahasa simbolik yang digunakan dalam Doa “*Torok Tae*” Syukur Panen merefleksikan kedalaman iman dan kearifan lokal masyarakat Manggarai. Oleh karena itu, Doa “*Torok Tae*” Syukur Panen memiliki nilai religius yang sejalan dengan semangat doa dalam tradisi Kristiani. Kesamaan makna inilah yang membuka ruang dialog antara “*Torok Tae*” Syukur Panen dan liturgi Gereja (Nggarang, 2020).

2. TELAAH PUSTAKA

Kebudayaan

Kebudayaan merupakan konsep fundamental dalam kajian ilmu sosial dan humaniora karena berkaitan langsung dengan cara manusia memahami dan menjalani kehidupannya. Kebudayaan tidak hanya mencakup hasil karya manusia yang bersifat material, tetapi juga nilai, norma, dan pola pikir yang berkembang dalam masyarakat. Melalui kebudayaan, manusia membentuk identitas diri dan kelompoknya dalam relasi sosial yang dinamis. Kebudayaan menjadi sarana pewarisan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks ini, kebudayaan berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengarahkan sikap dan tindakan manusia. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang khas sesuai dengan pengalaman sejarah dan lingkungannya. Oleh karena itu, kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan selalu hidup dan berkembang bersama manusia pendukungnya (Koentjaraningrat, 2009).

Secara konseptual, kebudayaan sering dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat. Pengertian ini menekankan bahwa kebudayaan mencakup aspek ideologis, perilaku, dan material secara terpadu. Aspek gagasan meliputi nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup yang dianut masyarakat. Aspek tindakan berkaitan dengan pola perilaku yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, aspek material tampak dalam hasil karya manusia seperti alat, simbol, dan karya seni. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang utuh. Dengan demikian, kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia sebagai makhluk sosial. Kebudayaan hadir sebagai hasil interaksi manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungannya (Koentjaraningrat, 2015).

Selain itu, kebudayaan juga memiliki dimensi simbolik yang kuat dalam kehidupan manusia. Simbol-simbol budaya menjadi sarana untuk mengungkapkan makna yang tidak selalu dapat dijelaskan secara rasional. Bahasa, ritus, dan upacara adat merupakan contoh simbol budaya yang sarat makna. Melalui simbol, manusia mengekspresikan pengalaman

hidup, keyakinan, dan relasi dengan realitas transenden. Dimensi simbolik ini membuat kebudayaan memiliki kedalaman makna yang melampaui aspek material. Dalam konteks religius, simbol budaya sering menjadi jembatan antara manusia dan Yang Ilahi. Oleh karena itu, pemahaman kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari kajian makna simbolik. Kebudayaan menjadi ruang tempat manusia menafsirkan dunia dan kehidupannya (Suseno, 2018).

Doa “Torok Tae” Syukur Panen dalam Budaya Manggarai

Doa “Torok Tae” Syukur Panen adalah salah satu bentuk Doa adat yang khas dalam budaya Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Secara harfiah, istilah Doa “Torok Tae” berasal dari bahasa lokal, di mana *Torok* berarti tuturan atau ucapan, dan *Tae* bermakna doa atau permohonan kepada Yang Maha Kuasa. Secara keseluruhan, Doa “Torok Tae” dapat dipahami sebagai doa adat yang diucapkan secara sakral dalam kehidupan komunitas Manggarai. Doa ini bukan sekadar rangkaian kata, melainkan sarana ekspresi iman, rasa syukur, permohonan perlindungan, dan penyerahan diri kepada Tuhan. Setiap kata, gerakan, dan intonasi dalam Doa “Torok Tae” Syukur Panen mengandung makna simbolik yang mendalam, yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat, relasi dengan alam, leluhur, dan kekuatan ilahi. Doa “Torok Tae” Syukur Panen dipahami sebagai perwujudan nilai-nilai budaya dan religius yang membentuk identitas masyarakat Manggarai. Dengan demikian, Doa “Torok Tae” Syukur Panen merupakan kombinasi antara praktik religius, budaya, dan sosial yang saling memperkuat (Verheijen, 2013).

Selain itu, Doa ini juga menjadi sarana pemersatu komunitas, karena pelaksanaannya melibatkan seluruh anggota masyarakat secara kolektif. Dengan latar belakang seperti ini, Doa “Torok Tae” Syukur Panen dapat dipahami sebagai produk budaya yang lahir dari interaksi manusia dengan alam, leluhur, dan kekuatan ilahi, sekaligus sebagai penanda identitas budaya yang khas (Lawang, 2018).

Dalam perjalanan sejarahnya, Doa “Torok Tae” Syukur Panen tidak hanya berfungsi sebagai doa, tetapi juga sebagai pengatur kehidupan sosial masyarakat. Doa ini dilaksanakan dalam berbagai peristiwa penting, termasuk upacara syukuran, perayaan adat, penyembuhan, dan penyelesaian konflik sosial. Keberadaan Doa ini memperkuat struktur sosial dan nilai-nilai moral dalam komunitas. Tokoh adat sebagai pemimpin ritus memainkan peran sentral dalam menjaga ketertiban dan kesakralan pelaksanaan Doa “Torok Tae”. Syukur Panen Struktur dan pola Doa yang konsisten menunjukkan adanya sistem nilai yang terorganisasi. Pewarisan tradisi ini membuat Doa “Torok Tae” Syukur Panen tetap hidup meskipun masyarakat mengalami perubahan sosial dan ekonomi. Sejarah Doa “Torok Tae” Syukur Panen

menunjukkan kemampuan masyarakat Manggarai untuk mempertahankan praktik spiritual mereka sekaligus menjaga keseimbangan sosial (Lawang, 2018).

Pada masa kontemporer, Doa “*Torok Tae*” Syukur Panen tetap dipertahankan sebagai simbol identitas budaya dan religius masyarakat Manggarai. Doa ini menjadi bukti keberlanjutan tradisi yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Masyarakat masih menggunakannya dalam berbagai perayaan adat dan kegiatan komunitas, meskipun kini sering dikombinasikan dengan praktik keagamaan Katolik. Doa “*Torok Tae*” Syukur Panen berfungsi sebagai penguat kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas. Keberadaan ritus ini juga mengajarkan generasi muda untuk memahami nilai-nilai tradisi, etika, dan spiritualitas masyarakat. Dengan pelestarian yang berkelanjutan, “*Torok Tae*” tidak hanya menjadi warisan sejarah, tetapi juga praktik hidup yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah “*Torok Tae*” Syukur Panen adalah sejarah budaya yang hidup, bukan sekadar kenangan masa lalu (Niman, 2020).

Sejarah Doa “*Torok Tae*” Syukur Panen juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi. Ritus ini lahir dari kesadaran ekologis masyarakat Manggarai, yang melihat alam bukan hanya sebagai objek, tetapi sebagai bagian dari tatanan kosmis yang sakral. Ungkapan-ungkapan dalam Doa “*Torok Tae*” Syukur Panen sering merujuk pada tanah, air, langit, dan leluhur, menunjukkan kesatuan hidup manusia dengan semesta. Dengan demikian, Doa “*Torok Tae*” Syukur Panen bukan hanya praktik spiritual, tetapi juga bentuk pengelolaan nilai-nilai ekologis dan sosial. Keberlanjutan ritus ini menegaskan bahwa tradisi adat mampu menyampaikan makna yang holistik bagi masyarakat. Dalam konteks sejarahnya, Doa “*Torok Tae*” Syukur Panen menjadi media pengajaran nilai dan pandangan hidup yang kaya makna. Ritus ini menunjukkan bagaimana praktik budaya dapat tetap relevan dalam menghadapi dinamika sosial dan keagamaan (Geertz, 2017).

Perayaan Ekaristi dalam Gereja Katolik

Ekaristi merupakan salah satu sakramen sentral dalam kehidupan Gereja Katolik yang memiliki makna teologis, spiritual, dan liturgis yang mendalam. Secara harfiah, kata *Ekaristi* berasal dari bahasa Yunani “*eucharistia*” yang berarti ucapan syukur. Dalam tradisi Gereja, Ekaristi dipahami sebagai perayaan mengenang peristiwa Paskah Yesus Kristus, khususnya saat Ia meneguhkan perjamuan terakhir bersama para murid-Nya. Ekaristi bukan hanya sekadar ritual atau simbol, tetapi menjadi sarana persekutuan nyata antara Kristus dan umat. Dalam perayaan ini, roti dan anggur yang dikonsekrasi diyakini menjadi Tubuh dan Darah Kristus, sehingga umat menerima hadirat nyata Tuhan dalam hidup mereka. Dengan demikian, Ekaristi menegaskan hubungan langsung antara iman, sakramen, dan kehidupan spiritual umat.

Penghayatan Ekaristi mendorong umat untuk hidup sesuai ajaran Kristus, memperkuat iman, dan menjadikan kehidupan sehari-hari sebagai wujud ucapan syukur yang berkelanjutan (Gomes, 2015).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan adalah model metode Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pemahaman tentang fenomena yang terjadi. Sedangkan model penelitian yang dipakai dalam penulisan ini adalah model deskriptif. Model ini dipakai untuk menggambarkan dan menganalisis data yang diperoleh dan dirangkum secara terperinci mengenai “Mengkaji Makna Doa “Torok Tae” Syukur Panen Dalam Perayaan Ekaristi Di Stasi Colol Paroki Santo Petrus Colol Keuskupan Ruteng. Dengan menggunakan metode ini penulis akan lebih lancar dalam melakukan penelitian.

Dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, seperti wawancara dan observasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sosial dan pastoral secara mendalam, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang bermakna serta menjadi dasar bagi Perumusan rekomendasi pastoral yang sesuai dengan kebutuhan Umat Di Stasi Colol

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum/Profil Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Stasi Colol yang merupakan bagian penting dari Paroki St. Petrus Colol, Keuskupan Ruteng, yang terletak di Kecamatan Lambaleda Timur, Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. Letaknya di lembah pegunungan membuat daerah ini memiliki ketinggian sekitar 1.200 hingga 1.500 meter di atas permukaan laut. Iklim sejuk dan tanah vulkanik yang subur membuat Colol menjadi tempat yang ideal untuk menghasilkan kopi berkualitas, baik Arabika maupun Robusta, di wilayah Flores.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa Stasi Colol secara historis merupakan salah satu pemukiman tua di wilayah pegunungan Manggarai Timur yang memiliki keterkaitan erat dengan pola migrasi suku-suku pedalaman dalam mencari tanah yang subur atau yang disebut lingko. Masyarakat setempat memiliki sejarah lisan yang menyebutkan bahwa para leluhur pertama yang mendiami wilayah ini memilih Colol karena melimpahnya sumber mata air dan vegetasi yang mendukung sistem pertanian tradisional Manggarai.

Sejarah Singkat Stasi Colol

Menurut artikel dalam Jurnal Arsitektur dan Perencanaan yang diterbitkan pada tahun (2020) dengan judul “Struktur Ruang dan Budaya Masyarakat Manggarai”, pembentukan kampung atau Golo di wilayah ini selalu didasarkan pada prinsip kosmologi yang disebut “Penti”. Dalam prinsip ini, tata letak pemukiman berpusat pada Mbaru Gendang, yang merupakan rumah adat dan dianggap sebagai simbol rahim kehidupan serta pusat aktivitas ritual. Memasuki awal abad ke-20, sejarah Stasi Colol mengalami babak baru dengan kehadiran misionaris Katolik yang mulai mewartakan Injil di pedalaman Manggarai. Masyarakat Colol menerima iman Kristiani dengan damai, karena para misionaris dari SVD menggunakan pendekatan yang sesuai dengan struktur adat yang sudah ada. Pembentukan Stasi Colol yang kemudian berkembang menjadi Paroki St. Petrus Colol menunjukkan pertumbuhan umat yang pesat dan kemandirian iman masyarakat petani kopi. Gereja di Colol bukan hanya bangunan fisik, tetapi juga pusat peradaban baru yang menggabungkan nilai-nilai Injil dengan kearifan lokal seperti Lonto Leok dalam pengambilan keputusan komunitas.

Letak Geografis

Stasi Colol terletak di Kecamatan Ulu Wae, Kabupaten Manggarai Timur. Wilayah ini adalah bagian dari Paroki St. Petrus Colol, Keuskupan Ruteng. Daerah ini berada di lembah yang dikelilingi oleh pegunungan curam dengan ketinggian 1.200-1.500 meter di atas permukaan laut. Ketinggian ini menciptakan suasana khusus dengan suhu udara sejuk, yaitu sekitar 16°C hingga 24°C. Suhu yang sejuk ini sangat cocok untuk tanaman kopi. Bahkan, menurut sebuah artikel dalam Jurnal Agroteknologi (2021), kondisi ini membentuk karakter rasa kopi yang unik. Kopi yang tumbuh di sini menjadi bagian penting dari tradisi masyarakat setempat, terutama dalam Doa syukur panen. Di Stasi Colol, gambaran daerah ini didominasi oleh perbukitan yang bergelombang dan lereng-lereng yang terjal. Sebagian besar dari daerah ini telah diubah menjadi lahan perkebunan kopi rakyat dan persawahan terasering. Tanah di sini termasuk jenis andosol, yang berasal dari material vulkanik purba. Tanah ini sangat subur dan kaya akan bahan organik.

Hasil Wawancara

Tentang bagaimana cara doa “*Torok Tae*” syukur panen dalam perayaan Ekaristi tetap dilestarikan dalam kehidupan umat Stasi Colol. Dari hasil wawancara, dapat menarik kesimpulan bahwa doa “*Torok Tae*” syukur panen yang diucapkan dalam Perayaan Ekaristi masih sangat dijaga dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari umat Stasi Colol. Mereka melakukannya dengan beberapa cara, seperti memperkuat kerja sama yang baik antara Gereja dan para tokoh adat setempat, menanamkan nilai-nilai budaya yang ada kepada anggota

keluarga, serta terus memupuk semangat gotong royong dan kebersamaan di antara mereka. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa doa “Torok Tae” syukur panen tidak hanya dipertahankan sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai sarana penghayatan iman umat Katolik di Stasi Colol.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Doa “Torok Tae” syukur panen adalah salah satu kekayaan budaya masyarakat Manggarai yang memiliki nilai-nilai religius, sosial, dan budaya yang sangat kuat. Bagi Umat Stasi Colol, doa “Torok Tae” syukur panen bukan hanya sekedar tradisi adat yang diwariskan oleh leluhur mereka, tetapi juga menjadi cara untuk mengucapkan syukur kepada Allah atas nikmat kehidupan yang mereka terima, terutama berkat hasil panen yang berlimpah. Kehadiran doa ini membuktikan bahwa masyarakat sangat sadar akan peran Allah dalam setiap proses kehidupan. Mulai dari pengolahan lahan, penanaman, merawat tanaman, sampai waktu panen. Pelaksanaan doa “Torok Tae” syukur panen saat perayaan Ekaristi Syukur Panen menunjukkan betapa harmonisnya budaya lokal dan iman Katolik.

Doa “Torok Tae” syukur panen memiliki dua sisi, yaitu dimensi religius dan nilai sosial. Nilai sosial dalam doa “Torok Tae” syukur panen sangat penting. Tradisi doa “Torok Tae” syukur panen menjadi sarana untuk mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Hal ini terjadi melalui semangat kebersamaan, gotong royong, solidaritas, dan persaudaraan dalam Torok Tae. Rasa syukur saat panen tidak hanya dirasakan oleh kita sendiri atau dalam keluarga, tetapi juga menjadi kegembiraan bersama bagi semua orang di sekitar. Doa “Torok Tae” syukur panen merupakan salah satu contoh kegembiraan bersama ini, yang membuat ikatan sosial antar warga menjadi lebih kuat dan menjaga hidup bermasyarakat tetap harmonis.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi Gereja dan Paroki

Gereja diharapkan terus memberikan ruang bagi pengembangan budaya lokal yang sejalan dengan ajaran iman Katolik. Pendampingan pastoral perlu dilakukan secara berkelanjutan agar pelaksanaan doa “Torok Tae” syukur panen dalam Perayaan Ekaristi tetap memiliki makna teologis yang benar dan tidak kehilangan nilai liturgisnya. Selain itu, Gereja juga harus mendorong upaya dokumentasi dan pengarsipan berbagai bentuk Torok yang masih

hidup dan berkembang dalam masyarakat. Hal ini penting sebagai bagian dari kekayaan Gereja lokal yang patut kita lestarikan.

Bagi Tokoh Adat

Tokoh adat diharapkan tetap menjaga keaslian tradisi doa “*Torok Tae*” syukur panen dan berperan aktif dalam mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Pengajaran mengenai makna, simbol, bahasa, dan tata cara pelaksanaan doa “*Torok Tae*” syukur panen perlu dilakukan secara terus menerus agar tradisi doa “*Torok Tae*” syukur panen ini tidak mengalami kepunahan.

Bagi Umat Stasi Colol

Generasi muda harus sadar bahwa mencintai budaya daerah adalah bagian dari jati diri mereka. Dengan aktif terlibat dalam kegiatan adat dan gerejawi, mereka bisa memahami nilai-nilai baik dalam doa “*Torok Tae*” syukur panen dan melanjutkannya ke generasi selanjutnya.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai peneliti, penulis menyadari bahwa penelitian tentang makna doa Torok Tae syukur panen dalam Perayaan Ekaristi di Stasi Colol Paroki Santo Petrus Colol masih memiliki keterbatasan. Keterbatasan ini ada dalam ruang lingkup kajian dan sumber data yang diperoleh. Oleh karena itu, penulis sarankan penelitian berikutnya bisa mempelajari tradisi “*Torok Tae*” syukur panen lebih dalam. Bisa pakai pendekatan teologis, liturgis, antropologis, atau sosiologis untuk menambah wawasan. Penulis juga menyarankan agar penelitian tentang Torok Tae tidak hanya mempelajari maknanya saja, tetapi juga bagaimana cara melestarikan tradisi ini di tengah perubahan zaman dan arus modernisasi. Dengan ini, hasil penelitian dapat bermanfaat lebih besar bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pelestarian budaya lokal, dan kehidupan pastoral Gereja.

DAFTAR REFERENSI

- Ajeng, A., Raharjo, Y., & Kristanti, M. (2023). *Peran orang muda Katolik dalam membangun solidaritas iman di paroki*. Penerbit Kanisius.
- Arnoltus, C. (2023). Pendampingan OMK dalam menumbuhkan keaktifan mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan menggereja di Stasi Buntudatu. *Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik*, 1(1), 39–44. <https://doi.org/10.58586/je.v1i1.3>
- Bria, U. (2022). Cross-cultural pastoral communication in the border area. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 61(2), 38–46. <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>
- Dau, Y. L. D., & Bria, F. M. U. (2023). Studi tentang interaksi sosial antara peserta didik di SDK Santa Maria Assumpta Kota Kupang. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 4(2), 51–63. <https://doi.org/10.61717/sl.v4i2.75>

- Deki Dau, Y. L., & Bria, U. (2023). Studi tentang interaksi sosial antara peserta didik di SDK Santa Maria Assumpta Kota Kupang. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 4(2). <https://doi.org/10.61717/sl.v4i2.75>
- Derung, T. N., Sipayung, H., & Hotmaria, R. (2024). Media sosial sebagai sarana dalam pewartaan Injil di zaman modern. *Jurnal Ilmiah Kateketik Teologi Pendidikan dan Budaya*, 7(1), 75–82. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10607>
- Fernandes, F. (2026). Meningkatkan militansi iman melalui pengalaman spiritual. *SABAR*. <https://doi.org/10.61132/sabar.v3i1.1897>
- Firmanto, A. D., Nugroho, Y. I., & Aluwesia, N. W. (2022). Pewartaan iman di media sosial dan pengaruhnya terhadap OMK pasca pandemi. *GVJKP*, 6(2). <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v6i2.139>
- Fransiskus. (2024). *Pesan Paus Fransiskus untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-58*. Libreria Editrice Vaticana.
- Horik, M., & Laike, A. R. (2025). Misi penggunaan media sosial menurut dekret *Inter Mirifica* dalam membentuk karakter pribadi. https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/messages/communications/documents/hf_ben-xvi_mes_20090124_43rd-world-communications-day.html
- Imbang, J. F., & Pinanti, M. D. (2026). Peran orang tua dalam menggerakkan partisipasi orang muda Katolik dalam kehidupan menggereja. *JOECY*. <https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.6526>
- Jama, A., & Daniel, D. (2024). Prinsip kebenaran dalam media sosial menurut *Inter Mirifica*. *Jurnal Ilmu Kateketik, Pastoral, dan Teologi*. <https://e-jurnalstpbonaventura.ac.id/>
- Juditha, C. (2018). Hoax communication interactivity in social media and anticipation (Interaksi komunikasi hoax di media sosial serta antisipasinya). *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31–46. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>
- Konsili Vatikan II. (1963). *Inter mirifica: Dekret tentang upaya-upaya komunikasi sosial*. Libreria Editrice Vaticana.
- Lataan, F. B. (2024). Pastoral konseling sebagai sarana komunikasi efektif dalam pelayanan jemaat. *Jurnal Pastoral*, 1(3). <https://doi.org/10.70420/3bfvh736>
- Mohammad, S. F. (2023). Komunikasi sosial dalam media sosial: Kajian etika komunikasi remaja di media sosial. *Meyarsa*, 4(1). <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v4i1.6644>
- Nugroho, Y. I., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2022). Pewartaan iman di media sosial dan pengaruhnya terhadap orang muda Katolik pasca pandemi. *GVJKP*, 6(2). <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v6i2.139>
- Paulistanto, A. M. (2025). *Ajaran Gereja Katolik tentang komunikasi sosial dan manfaatnya bagi dialog Gereja dengan yang lain*. Repository IFTK Ledalero. <http://repository.iftkledalero.ac.id/id/eprint/3148>
- Putra, R. M. S. (2010). *Memulai dan mengelola media Gereja dalam terang Inter Mirifica*. Obor.
- Reinaldus, S. (2025). *Peran media sosial bagi pertumbuhan iman Katolik dari perspektif dekret Inter Mirifica*. Repository IFTK Ledalero. <http://repository.iftkledalero.ac.id/id/eprint/3161>

- Raharjo, S. I. (2019). Gereja dan komunikasi sosial. *Jurnal STP Bonaventura*. <https://e-jurnalstpbonaventura.ac.id/>
- Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus. (2026). *Orang Muda Katolik (OMK)*. <https://stpetrusdenpasar.org/pelayanan/omk-orang-muda-katolik/>
- Sibori, I., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2022). Kaum awam sebagai "garam dan terang dunia" di zaman teknologi digital. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 13(1), 25–43. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v13i1.2000>
- Sihombing, E. S., Gumilar, J. F., & Daslan, M. (2025). Peran Gereja dalam membangun komunikasi sosial melalui dekrit *Inter Mirifica*. *Focus: Journal of Communication and Media Studies*. <https://doi.org/10.26593/focus.v5i1.7771>
- Simanjuntak, U., & Simarmata, P. (2024). Pemanfaatan media sosial oleh orang muda Katolik dalam pewartaan iman. *Social: Jurnal Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10607>
- Sirait, D. (2024). Tinjauan penggunaan media sosial dalam etika Kristen. *Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i3.369>
- Suryani, I. A. (2025). Kaderisasi petugas ibadat sabda di Stasi Santo Fransiskus Asisi Tawang Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Batang Tarang. *Credendum*, 7(2). <https://doi.org/10.34150/credendum.v7i2.1045>
- Sutrimo, K., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2021). Keterlibatan orang muda Katolik Keuskupan Ketapang dalam kegiatan pastoral. *JPKM*, 13(2). <https://doi.org/10.36928/jpkm.v13i2.774>
- Tansi, F. G., & Beriang, S. (2023). Minimnya penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi Injil oleh pemuda Kristen di abad ke-21. *Jurnal Kala Nea*, 4(1), 37–50. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v4i1.111>
- Teluma, N. M. (2025, February 28). *Menjaga iman di tengah arus teknologi*. Katolikana. <https://www.katolikana.com/2025/02/28/omk-di-era-digital-menjaga-iman-di-tengah-arus-teknologi/>
- Triawan, H., & Wijaya, A. I. K. D. (2021). Pengaruh media sosial Instagram bagi keaktifan orang muda Katolik dalam hidup menggereja di Paroki Santo Paulus Bojonegoro. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 3(1), 17–24. <https://doi.org/10.34150/credendum.v3i1.859>
- Taturu, A., & Aan. (2024). Media sosial sebagai ruang berteologi: Upaya kontekstualisasi misi Gereja di era digital. *DAAT: Jurnal Teologi Kristen*, 5(1). <https://doi.org/10.51667/djtk.v5i1.1506>
- Wiran, J. M. (2026). Peran Roh Kudus dalam pembinaan dan pendampingan iman kaum muda Katolik di era digital. *JUMPA: Jurnal Pastoral*. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v14i1>
- Yolanika Tesa Sitompul, N. (2024). Pengaruh media sosial terhadap karakter pemuda masa kini. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2(1). <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v2i1.2344>
- Vatican. (1963). *Inter mirifica: Decree on the means of social communication*. Libreria Editrice Vaticana.
- Yohanes, I. S., & Firmanto, A. D. (2022). Pewartaan iman di media sosial dan pengaruhnya terhadap orang muda Katolik pasca pandemi. *GVJKP*, 6(2). <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v6i2.139>